

STRATEGI PENGEMBANGAN MAKAM MAHMUD SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI BERKELANJUTAN

Haddy Ratony¹, Hamad Etok², Budi Setiawan³, Suci Sandy Wachyuni⁴,
FX Setiyo Wibowo⁵

¹²Program Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata,
Politeknik Sahid Jakarta

Korespondensi: hamade.pk@gmail.com

ABSTRACT

The Mahmud Traditional Village in Mekar Rahayu Village, Margaasih Sub-district, Bandung Regency is a living cultural landscape that brings together pilgrimage activities, spiritual values, local history, settlement patterns, community traditions and economic activities. Enhancing the area's appeal presents opportunities for community welfare, but also poses challenges such as the protection of sacred spaces, spatial transformation, the commercialisation of culture, the equitable distribution of economic benefits, environmental pressures, and destination management. This study aims to formulate a development strategy for Mahmud's Tomb as a sustainable religious tourism destination that preserves the area's spiritual and cultural functions. The research employed a descriptive qualitative approach involving observation, documentation and semi-structured interviews with four categories of informants, analysed thematically and triangulated with relevant literature and documents. The findings reveal five interrelated strategic domains: the protection of sacred values; the conservation of living heritage; an inclusive community economy; visitor and spatial management; and collaborative governance. The study produced the MAHMUD Sustainable Religious Tourism Framework, which positions the community and traditional leaders as the holders of cultural legitimacy, whilst placing the growth in visitor numbers within social, cultural, spatial and environmental boundaries. The study's contribution lies in the integration of the dimensions of sacredness, living heritage, the local economy, spatial management and collaborative governance into a single destination strategy framework.

Keywords: sustainable religious tourism; Kampung Adat Mahmud; living heritage; community empowerment; collaborative governance

ABSTRAK

Kampung Adat Mahmud di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung merupakan lanskap budaya hidup yang mempertemukan aktivitas ziarah, nilai spiritual, sejarah lokal, pola permukiman, tradisi masyarakat, dan kegiatan ekonomi. Peningkatan daya tarik kawasan membuka peluang bagi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa perlindungan ruang sakral, transformasi ruang, komersialisasi budaya, pemerataan manfaat ekonomi, tekanan lingkungan, dan tata kelola destinasi. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan Makam Mahmud sebagai destinasi wisata religi berkelanjutan yang tetap menjaga fungsi spiritual dan budaya kawasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara

semi-terstruktur terhadap empat kategori informan, yang dianalisis secara tematik dan ditriangulasi dengan literatur serta dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan lima domain strategis yang saling terkait, yaitu perlindungan nilai sakral, konservasi living heritage, ekonomi masyarakat inklusif, manajemen pengunjung dan ruang, serta collaborative governance. Penelitian menghasilkan MAHMUD Sustainable Religious Tourism Framework yang menempatkan masyarakat dan tokoh adat sebagai pemegang legitimasi budaya, sementara pertumbuhan kunjungan ditempatkan dalam batas sosial, budaya, spasial, dan lingkungan. Kontribusi penelitian terletak pada pengintegrasian dimensi kesakralan, living heritage, ekonomi lokal, pengelolaan ruang, dan tata kelola kolaboratif dalam satu kerangka strategi destinasi.

Keywords: sustainable religious tourism; Kampung Adat Mahmud; living heritage; community empowerment; collaborative governance

PENDAHULUAN

Pariwisata religi memiliki karakter yang berbeda dari destinasi rekreasi konvensional karena daya tarik utamanya tidak hanya berupa objek yang dapat dikonsumsi wisatawan, tetapi juga makna, keyakinan, sejarah, identitas, ritual, serta hubungan sosial yang hidup di dalam komunitas. Pada konteks tersebut, keberhasilan destinasi tidak dapat hanya dinilai melalui jumlah kunjungan, lama tinggal, atau pertumbuhan transaksi ekonomi. Keberhasilan juga perlu dilihat dari kemampuan destinasi menjaga integritas nilai sakral, keberlanjutan warisan budaya, kualitas hidup masyarakat, serta kapasitas kelembagaan dalam mengendalikan perubahan. Perspektif ini semakin relevan ketika situs religi berada di dalam permukiman hidup, karena batas antara ruang wisata, ruang ibadah, ruang domestik, dan ruang ekonomi menjadi saling beririsan.

Perkembangan pariwisata setelah pandemi memperlihatkan kecenderungan destinasi untuk kembali mengejar pertumbuhan permintaan. Namun, OECD (2024) menekankan bahwa pemulihan pariwisata juga membawa kembali persoalan tekanan terhadap komunitas lokal dan lingkungan, sehingga kebijakan destinasi perlu bergerak dari sekadar pemasaran menuju pengelolaan dampak, pengendalian arus pengunjung, diversifikasi manfaat, dan penguatan koordinasi antaraktor. Dengan demikian, paradigma pembangunan destinasi yang berkelanjutan perlu memandang pariwisata sebagai sistem sosial, budaya, ekonomi, spasial, dan kelembagaan. Dalam sistem tersebut, wisatawan merupakan salah satu aktor, bukan satu-satunya pihak yang menjadi pusat pengambilan keputusan.

Kampung Adat Mahmud di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, merupakan contoh penting dari destinasi religi yang berkembang di dalam ruang komunitas. Kawasan ini memiliki keterkaitan antara sejarah Islam lokal, makam Eyang Dalem Mahmud atau Syekh Abdul Manaf, tradisi keagamaan, struktur permukiman, norma adat, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Susanti et al. (2020)

menunjukkan bahwa aktivitas religi dan ziarah berkaitan dengan perubahan teritorial pada ruang Kampung Mahmud. Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa pertumbuhan aktivitas wisata tidak berdiri sendiri; ia dapat memengaruhi fungsi jalan, halaman, ruang komunal, fasilitas, serta hubungan antara ruang sakral dan ruang ekonomi.

Studi yang lebih baru memperlihatkan bahwa dimensi ekonomi masyarakat semakin melekat pada aktivitas wisata religi di Kampung Mahmud. Faujiah (2025) mengidentifikasi potensi pendapatan masyarakat melalui perdagangan, jasa parkir, homestay, dan kegiatan ekonomi lainnya. Fauziah (2026) menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis aset komunitas telah berkembang secara organik, meskipun distribusi manfaat dan penguatan kapasitas masih menjadi kebutuhan. Pada saat yang sama, Trisnawati (2025) menempatkan penguatan komunitas dan branding sebagai bagian penting dari pengembangan desa wisata religi. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa Kampung Mahmud tidak dapat dipahami hanya sebagai lokasi makam, melainkan sebagai ekosistem destinasi yang menghubungkan spiritualitas, budaya, permukiman, dan ekonomi lokal.

Literatur mutakhir di Jurnal Sains Terapan Pariwisata memperkuat kebutuhan pendekatan integratif. Studi tentang Puncak menunjukkan bahwa overtourism membutuhkan kombinasi kebijakan adaptif, pengelolaan destinasi, kolaborasi multipihak, zonasi, dan pemanfaatan data untuk mengendalikan arus pengunjung (Andrian & Setiawan, 2025). Kajian tentang Selasa Wagen di Malioboro memperlihatkan bahwa modal sosial dan storytelling dapat digunakan secara bersamaan untuk memperkuat identitas lokal, pengalaman pengunjung, dan tata kelola kolaboratif (Masriah et al., 2025). Studi tentang heritage hotel berbasis budaya Jawa juga menunjukkan bahwa pelestarian warisan, keterlibatan masyarakat, dan pengelolaan berkelanjutan perlu dirancang sebagai satu strategi, bukan sebagai program yang berdiri sendiri (Kusumastuti et al., 2025).

Pada level yang lebih operasional, penelitian JSTP mengenai 4A menegaskan bahwa attraction, amenity, accessibility, dan ancillary perlu dilihat sebagai sistem yang saling berhubungan dalam menilai kesiapan destinasi (Muhammad et al., 2026). Temuan tersebut relevan bagi Kampung Mahmud karena persoalan destinasi bukan hanya mengenai kuatnya daya tarik makam, tetapi juga bagaimana pengunjung mencapai lokasi, menggunakan fasilitas, memperoleh informasi, berinteraksi dengan masyarakat, dan diarahkan agar tidak mengganggu ruang sakral. Penelitian tentang destinasi budaya di Satupam juga menunjukkan pentingnya kolaborasi pentahelix untuk membangun daya tarik budaya secara berkelanjutan (Adi Putra et al., 2026). Dengan demikian, pengembangan Kampung Mahmud membutuhkan kerangka yang mampu mempertemukan dimensi daya tarik, pengalaman, pelestarian, ekonomi masyarakat, dan governance.

Persoalan berikutnya adalah risiko komersialisasi nilai sakral. Pada destinasi religi, peningkatan jumlah pengunjung dapat menciptakan permintaan terhadap cendera mata, makanan, jasa parkir, dokumentasi, akomodasi, dan pengalaman budaya. Aktivitas ekonomi tersebut tidak selalu negatif. Sebaliknya, ia dapat menjadi instrumen pemberdayaan jika dikelola secara adil dan sesuai dengan batas nilai komunitas. Masalah muncul ketika aktivitas komersial mengambil alih fungsi ruang, mengubah perilaku di area sakral, atau mengubah tradisi menjadi pertunjukan tanpa kontrol pemilik budaya. Studi tentang religious tourist attractions juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan daya tarik religi dapat bersinggungan dengan isu ekologis dan mobilisasi komunitas lokal (Rech, 2022). Karena itu, konsep sacred-based economy perlu dibaca sebagai ekonomi yang tumbuh dari keberadaan nilai spiritual tetapi tetap tunduk pada etika, batas sakral, dan kepentingan masyarakat.

Dimensi pemberdayaan juga perlu diperdalam. Community-based tourism tidak otomatis menghasilkan pemberdayaan hanya karena masyarakat dilibatkan sebagai tenaga kerja atau pelaku usaha. Pemberdayaan membutuhkan kapasitas, akses terhadap informasi, kesempatan mengambil keputusan, kepemilikan atas narasi budaya, dan kemampuan untuk menentukan batas pembangunan. Hu et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pada situs warisan budaya dapat menghadapi keterbatasan ketika struktur pengambilan keputusan terlalu dikendalikan oleh pemerintah atau aktor eksternal. Nguyen et al. (2022) juga menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap pemerintah dan ketimpangan kapasitas dapat menjadi hambatan bagi pemberdayaan komunitas. Karena itu, strategi Kampung Mahmud perlu memindahkan masyarakat dari posisi objek pengembangan menjadi subjek yang memiliki legitimasi terhadap pengetahuan, budaya, dan ruang hidup.

Dalam konteks tersebut, kebutuhan penelitian bukan hanya mengidentifikasi potensi, tetapi menjelaskan hubungan antara kesakralan, kehidupan komunitas, ruang permukiman, aktivitas ekonomi, pengalaman peziarah, dan mekanisme pengambilan keputusan. Integrasi tersebut penting agar strategi pengembangan tidak menghasilkan intervensi parsial, misalnya peningkatan fasilitas tanpa pengendalian arus pengunjung, promosi tanpa perlindungan narasi budaya, atau pengembangan UMKM tanpa pemerataan manfaat. Dengan demikian, penelitian ini memandang Makam Mahmud sebagai destinasi yang keberlanjutannya ditentukan oleh keseimbangan antara fungsi spiritual, kehidupan warga, dan fungsi wisata.

Research gap penelitian ini muncul karena kajian tentang Kampung Mahmud yang tersedia masih cenderung sektoral. Studi spasial menekankan perubahan teritorial; studi ekonomi menyoroti peluang pendapatan; studi pemberdayaan melihat kapasitas komunitas; dan kajian budaya menekankan identitas serta pelestarian. Masing-masing penting, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan perlindungan kesakralan, living heritage, transformasi ruang, distribusi manfaat ekonomi, manajemen pengunjung, dan collaborative governance ke dalam satu kerangka

strategi destinasi. Gap tersebut semakin penting karena pengembangan destinasi religi pada dasarnya merupakan persoalan lintas sektor dan lintas aktor.

Berdasarkan gap tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana karakter spiritual-budaya dan spasial Kampung Mahmud sebagai destinasi wisata religi; (2) bagaimana aktivitas ziarah dan kunjungan berhubungan dengan ruang, budaya, ekonomi masyarakat, dan kualitas lingkungan; (3) bagaimana peran dan hubungan antaraktor dapat dibangun dalam tata kelola kolaboratif; dan (4) strategi apa yang paling relevan untuk menjaga keseimbangan antara pengalaman peziarah, pelestarian nilai, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan destinasi. Rumusan tersebut menjadi dasar penyusunan tujuan penelitian dan kerangka MAHMUD Sustainable Religious Tourism Framework.

Novelty artikel ini terletak pada penyusunan MAHMUD Sustainable Religious Tourism Framework yang menghubungkan lima domain: Sacred Boundary Protection, Living Heritage Conservation, Inclusive Community Economy, Visitor and Spatial Management, dan Collaborative Governance. Kerangka tersebut tidak menempatkan pertumbuhan kunjungan sebagai tujuan utama, tetapi menjadikan keberlanjutan nilai dan kapasitas komunitas sebagai batas pengembangan. Kebaruan lainnya adalah menghubungkan bukti mengenai perubahan ruang dengan mekanisme governance, mengaitkan ekonomi lokal dengan etika kesakralan, serta menempatkan stakeholder mapping sebagai dasar pembagian peran. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini tidak hanya bertanya 'bagaimana meningkatkan kunjungan', tetapi 'bagaimana destinasi dapat tumbuh tanpa kehilangan alasan sosial, budaya, dan spiritual yang membuatnya bernilai'.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi karakter spiritual, budaya, spasial, ekonomi, dan kelembagaan Kampung Mahmud sebagai destinasi wisata religi; (2) menganalisis persoalan dan peluang pengembangan berdasarkan observasi, dokumentasi, bahan wawancara, serta literatur mutakhir; (3) mengintegrasikan isu kesakralan, living heritage, transformasi ruang, ekonomi masyarakat, pengalaman pengunjung, lingkungan, dan governance; (4) merumuskan strategi pengembangan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama; dan (5) menyusun model pengembangan serta roadmap implementasi yang dapat menjadi dasar penguatan pengelolaan destinasi dan penelitian lapangan lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara kontekstual melalui uraian yang dekat dengan kondisi sosial dan budaya objek penelitian. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji pengalaman, makna, praktik sosial, dan hubungan antarkomponen destinasi yang tidak dapat direduksi menjadi angka (Sandelowski, 2000; Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dan tema yang berulang dari berbagai sumber data (Braun & Clarke, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap lingkungan Kampung Mahmud, pola ruang, aksesibilitas, fasilitas, aktivitas peziarah, kegiatan ekonomi, kondisi lingkungan, dan interaksi masyarakat dengan ruang sakral. Observasi didukung dokumentasi visual sebagai bukti kondisi fisik kawasan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada empat kategori informan, yaitu tokoh adat/sesepuh (I-01), masyarakat/pelaku UMKM (I-02), pengelola/pemerintah desa/pemangku kepentingan (I-03), dan peziarah/pengunjung (I-04). Wawancara diarahkan untuk menggali nilai spiritual dan sejarah, tradisi serta norma kunjungan, manfaat dan kendala ekonomi masyarakat, persoalan ruang dan fasilitas, pengalaman pengunjung, serta kebutuhan koordinasi antarpemangku kepentingan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema kesakralan, living heritage, transformasi ruang, ekonomi lokal, pengalaman pengunjung, lingkungan, dan governance. Proses pengembangan tema mengacu pada analisis tematik yang meliputi pengenalan pola, pengodean, pengembangan tema, peninjauan kembali, dan penyusunan narasi analitis (Braun & Clarke, 2021). Temuan hasil wawancara dan observasi kemudian dibandingkan dengan dokumentasi, dokumen, serta literatur relevan sebagai bentuk triangulasi.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, literatur, dan dokumen sekunder. Informasi dari empat kategori informan digunakan secara komplementer untuk melihat fenomena dari perspektif budaya, ekonomi masyarakat, pengelolaan kawasan, dan pengalaman pengunjung. Analisis dilakukan dengan menjaga keterlacakan antara temuan, sumber informasi, dan interpretasi. Identitas informan disajikan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan.

Hasil wawancara dalam artikel ini diposisikan sebagai data primer kualitatif dan digunakan terutama dalam bentuk parafrasa tematik agar selaras dengan analisis penelitian. Penyajian temuan tidak dimaksudkan untuk menggantikan literatur, melainkan untuk memperkuat interpretasi terhadap kondisi Kampung Mahmud berdasarkan perspektif informan. Dokumentasi lapangan dan sumber sekunder digunakan sebagai bahan triangulasi terhadap temuan wawancara.

Tabel 1. Tahapan Analisis Data Penelitian

Tahap	Prosedur Penelitian	Output
Identifikasi	Pencarian literatur dan dokumen dengan kata kunci Kampung Mahmud, wisata religi, heritage, community empowerment, ruang, governance, dan sustainability.	Korpus sumber awal
Seleksi	Penyaringan berdasarkan relevansi, tahun publikasi, kualitas akademik, dan keterlacakan sumber.	Sumber terpilih

Ekstraksi	Pencatatan fokus, metode, temuan, konteks, keterbatasan, dan implikasi.	Matriks data
Coding	Pengelompokan temuan ke dalam tema spiritualitas, budaya, ruang, ekonomi, masyarakat, lingkungan, pengalaman, dan governance.	Tema penelitian
Triangulasi	Perbandingan temuan lintas artikel, dokumen, dan studi kasus pembandingan.	Temuan tervalidasi
Sintesis	Penggabungan tema, stakeholder mapping, dan SWOT kualitatif.	Strategi dan model MAHMUD

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Mahmud sebagai Lanskap Spiritual-Budaya

Hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara memperlihatkan bahwa Kampung Mahmud lebih tepat dipahami sebagai cultural-spiritual landscape daripada sekadar objek makam. Makam Eyang Dalem Mahmud merupakan pusat orientasi spiritual, tetapi makna destinasi dibentuk oleh hubungan antara makam, sejarah komunitas, tradisi Islam lokal, permukiman, ruang komunal, dan aktivitas ekonomi. Informan I-01 menekankan bahwa makam bukan hanya tempat berziarah, melainkan bagian dari sejarah kampung dan kehidupan keluarga masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan informan I-04 yang menyatakan bahwa tujuan utama kunjungan adalah ziarah, sementara sejarah kawasan menjadi konteks yang memperkaya pengalaman. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan harus mempertahankan fungsi permukiman dan spiritual sekaligus menyediakan ruang layanan wisata yang proporsional.

Sebagai penguat dari sumber sekunder, laporan jurnalistik Tirto memuat keterangan Ence Shahibul Mahmud mengenai pola kunjungan ke kawasan. Ia menjelaskan bahwa Kampung Mahmud cenderung lebih sepi pada bulan Ramadan, sedangkan pada malam Jumat, Maulid Nabi, dan Rajaban jumlah peziarah dapat meningkat tajam. Informasi ini menunjukkan bahwa tekanan kunjungan bersifat temporal sehingga pengelolaan ruang dan arus pengunjung perlu mempertimbangkan momentum keagamaan, bukan hanya rata-rata jumlah kunjungan (Pratama, 2024).



Gambar 1. Gerbang Makam Mahmud sebagai penanda ruang masuk kawasan.

Sumber: Dokumentasi lapangan peneliti, 2026.

Perspektif tersebut konsisten dengan studi tentang destinasi budaya yang menempatkan identitas lokal dan warisan hidup sebagai sumber daya inti. Studi Satupam menunjukkan bahwa atraksi budaya dapat dikembangkan melalui kolaborasi multipihak tanpa melepaskan identitas komunitas (Adi Putra et al., 2026). Kajian Sukamandi Masagi juga menegaskan bahwa local wisdom dapat menjadi dasar atraksi edukatif sekaligus instrumen pelestarian (Sahara et al., 2026). Pada Kampung Mahmud, prinsip tersebut berarti bahwa sejarah dan tradisi tidak seharusnya 'ditambahkan' ke produk wisata, karena justru menjadi fondasi yang telah ada sebelum aktivitas wisata berkembang.

Implikasi pengelolaannya adalah perlunya membedakan ruang inti sakral, ruang transisi, ruang pelayanan pengunjung, dan ruang ekonomi. Pembagian tersebut bukan berarti memisahkan kehidupan masyarakat dari wisata, tetapi mengurangi konflik fungsi. Pada ruang inti, prioritas utama adalah penghormatan dan ketenangan. Pada ruang transisi, fungsi interpretasi sejarah dan edukasi dapat dikembangkan. Pada ruang pelayanan, fasilitas peziarah dan informasi dapat diperkuat. Sementara aktivitas ekonomi dapat dikonsolidasikan pada area yang tidak mengganggu ritual maupun privasi warga.

Perlindungan Kesakralan dan Living Heritage

Kesakralan merupakan pembeda utama Makam Mahmud dari destinasi budaya biasa. Hasil wawancara dengan informan I-01 menunjukkan bahwa etika dasar yang diharapkan dari pengunjung mencakup sopan santun, pakaian yang pantas, kebersihan, ketenangan, serta kehati-hatian ketika mengambil gambar pada saat orang sedang beribadah. Informan juga menegaskan bahwa area makam perlu diperlakukan sebagai tempat ziarah, bukan seperti objek wisata biasa. Pandangan tersebut memperkuat gagasan bahwa perlindungan kesakralan harus menjadi sistem pengelolaan, bukan hanya papan larangan. Pengetahuan sejarah juga dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan melalui keluarga, pengajian, masjid, dan madrasah. Karena itu, living heritage perlu dilindungi melalui dokumentasi, regenerasi pengetahuan, dan interpretasi yang dikendalikan komunitas.

Laporan yang sama menunjukkan bahwa pengetahuan sejarah Kampung Mahmud banyak dipertahankan melalui tradisi lisan. Ence Shohibul Mahmud menerangkan bahwa sebagian sejarah kampung diturunkan melalui rumah, pengajian, masjid, dan madrasah. Temuan sekunder tersebut memperkuat kebutuhan dokumentasi dan regenerasi pengetahuan agar living heritage tetap berlanjut tanpa memisahkan sejarah dari komunitas pemiliknya (Pratama, 2024).



Gambar 2. Aktivitas peziarah di ruang utama Makam Mahmud.

Sumber: Dokumentasi lapangan peneliti, 2026.

Living heritage memperluas konsep pelestarian dari benda ke praktik. Tradisi, cerita asal-usul, norma, dan praktik keagamaan tetap hidup karena dilakukan oleh komunitas. Kajian Masriah et al. (2025) mengenai modal sosial dan storytelling menunjukkan bahwa narasi budaya dapat memperkuat identitas dan pengalaman ketika tumbuh dari hubungan sosial komunitas. Namun, apabila narasi dikendalikan

sepenuhnya oleh pihak luar, terdapat risiko penyederhanaan sejarah atau penciptaan cerita yang lebih sesuai dengan kebutuhan promosi daripada kenyataan budaya.

Karena itu, strategi yang disarankan adalah *community-controlled interpretation*. Materi informasi mengenai sejarah Kampung Mahmud, silsilah, tradisi, etika ziarah, dan cerita lokal perlu melalui proses validasi tokoh adat dan pihak yang memahami sejarah komunitas. Pengunjung dapat memperoleh pengalaman edukatif tanpa harus memasuki ruang privat atau mengganggu ritual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pengalaman wisata berkualitas tidak selalu berarti akses yang semakin luas; dalam destinasi sakral, pengalaman dapat justru menjadi lebih bermakna ketika terdapat batas yang jelas.

Transformasi Ruang dan Manajemen Pengunjung

Temuan mengenai perubahan teritorial Kampung Mahmud menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ziarah memiliki konsekuensi spasial. Wawancara dengan informan I-03 mengidentifikasi kendaraan, parkir, kepadatan jalur, sampah, dan kebutuhan fasilitas dasar sebagai persoalan yang lebih terasa ketika rombongan datang bersamaan. Informan I-04 juga menilai bahwa kepadatan akan memengaruhi kenyamanan, sementara keteraturan parkir, petunjuk arah, tempat istirahat, dan informasi sejarah dapat membantu pengunjung tanpa mengubah karakter kampung. Temuan ini memperkuat kebutuhan *visitor management* yang mengatur arus, waktu, titik kedatangan, parkir, jalur pejalan kaki, dan area tunggu berdasarkan momentum kunjungan.

Kerangka 4A dapat digunakan sebagai alat diagnostik. *Attraction* Kampung Mahmud sangat kuat pada aspek spiritual dan sejarah. *Accessibility* berkaitan dengan kemudahan mencapai kawasan dan pola sirkulasi internal. *Amenities* mencakup sanitasi, tempat istirahat, informasi, area parkir, fasilitas ibadah, dan layanan pendukung. *Ancillary* mencakup kelembagaan, tata kelola, keamanan, informasi, promosi, dan koordinasi. Studi Muhammad et al. (2026) menegaskan bahwa ketidakseimbangan antarkomponen 4A dapat menghambat keberlanjutan destinasi meskipun daya tarik utamanya kuat.

Untuk Kampung Mahmud, *visitor management* dapat diarahkan pada pengaturan arus dan waktu, bukan sekadar pembatasan jumlah. Momentum ziarah tertentu dapat memerlukan pengaturan kedatangan rombongan, titik turun-naik, parkir, jalur pejalan kaki, dan area tunggu. Informasi pra-kunjungan juga penting agar pengunjung mengetahui tata tertib sebelum memasuki kawasan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan agenda pengelolaan destinasi OECD (2024) yang menekankan pentingnya mengelola arus pengunjung, memperkuat data, dan mengintegrasikan kebutuhan masyarakat dalam kebijakan destinasi.

Manajemen pengunjung juga perlu memperhitungkan pengalaman. Pengunjung yang datang untuk berziarah membutuhkan ketenangan, orientasi, dan kepastian etika. Jika kawasan terlalu padat, kualitas pengalaman spiritual dapat

menurun. Dengan demikian, visitor management bukan hanya instrumen konservasi, tetapi juga instrumen peningkatan kualitas pengalaman.

Ekonomi Lokal dan Sacred-Based Economy

Perkembangan ekonomi lokal merupakan salah satu manfaat nyata dari aktivitas ziarah. Wawancara dengan informan I-02 menunjukkan bahwa ketika pengunjung ramai, terdapat tambahan pembeli untuk makanan, minuman, dan kebutuhan sederhana. Namun, manfaat ekonomi belum otomatis merata. Informan menjelaskan bahwa warga yang berada dekat jalur pengunjung memiliki peluang pasar lebih besar, sedangkan warga yang tidak berjualan tidak selalu merasakan manfaat secara langsung. Kendala yang muncul antara lain modal, pemasaran, tempat berjualan, pengemasan, dan kebutuhan peningkatan kebersihan. Temuan ini memperkuat konsep sacred-based economy: ekonomi perlu tumbuh dari keberadaan aset spiritual dan budaya, tetapi aktivitas usaha harus ditempatkan pada ruang yang sesuai dan tidak mengganggu ketenangan area makam.

Konsep sacred-based economy dalam artikel ini merujuk pada ekonomi yang tumbuh dari keberadaan aset spiritual dan budaya, tetapi tidak boleh merusak aset tersebut. Prinsip ini penting karena daya tarik utama Kampung Mahmud tidak dapat dipisahkan dari kesakralannya. Apabila aktivitas jual-beli memasuki ruang yang seharusnya tenang, menimbulkan sampah, mengganggu ritual, atau mengubah karakter permukiman secara berlebihan, manfaat ekonomi jangka pendek dapat menghasilkan biaya sosial dan budaya jangka panjang.

Pemberdayaan karena itu perlu mencakup akses dan kapasitas. Masyarakat membutuhkan pelatihan pelayanan, pengemasan produk, pencatatan usaha, kebersihan, digital marketing yang etis, dan pengelolaan keuangan. Studi JSTP tentang Pokdarwis menunjukkan pentingnya edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menciptakan praktik wisata bertanggung jawab (Hendratno et al., 2025). Sementara itu, kajian mengenai perempuan dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan ketika akses terhadap aktivitas ekonomi benar-benar terbuka (Maryantina et al., 2026).

Strategi pemerataan dapat dilakukan melalui kurasi usaha, prioritas ruang usaha bagi warga lokal, pengembangan produk berbasis identitas Kampung Mahmud, dan mekanisme transparansi penggunaan kontribusi wisata apabila kelak diterapkan. Dengan demikian, wisata religi tidak hanya menciptakan pasar, tetapi juga membangun ekosistem ekonomi lokal yang memperkuat alasan masyarakat untuk menjaga destinasi.

Pengalaman Pengunjung, Interpretasi, dan Branding Etis

Pengalaman pengunjung pada destinasi religi perlu dibangun melalui ketenangan, orientasi, pemahaman sejarah, dan kepastian etika. Wawancara dengan informan I-04 menunjukkan bahwa pengunjung baru akan lebih terbantu apabila

tersedia informasi singkat mengenai sejarah dan aturan dasar ziarah. Informan juga menilai bahwa toilet yang bersih, tempat istirahat, petunjuk arah, informasi yang jelas, dan parkir yang tertata merupakan fasilitas yang paling membantu. Pada saat yang sama, fasilitas tidak perlu dibuat seperti objek wisata modern karena karakter kawasan merupakan bagian dari daya tarik. Karena itu, interpretasi dapat diwujudkan melalui papan informasi, pemandu masyarakat, peta kawasan, dan informasi digital yang telah divalidasi komunitas.

Branding destinasi perlu berangkat dari identitas yang benar-benar dimiliki. Branding yang terlalu agresif berpotensi mengubah citra makam menjadi produk hiburan. Karena itu, konsep yang lebih tepat adalah *ethical destination branding*: komunikasi yang menonjolkan sejarah, spiritualitas, keramahan, budaya hidup, dan nilai komunitas sambil menjelaskan batas-batas perilaku. Strategi komunikasi seperti ini dapat membangun ekspektasi yang tepat sebelum pengunjung datang.

Digitalisasi dapat mendukung fungsi tersebut, tetapi tidak boleh menjadi tujuan tersendiri. Tantono et al. (2025) menunjukkan bahwa teknologi promosi digital dapat meningkatkan visibilitas destinasi, tetapi efektivitasnya bergantung pada konsistensi pengelolaan dan kemitraan. Pada Kampung Mahmud, platform digital dapat digunakan untuk informasi rute, jam kunjungan, etika ziarah, kalender kegiatan, cerita sejarah yang telah divalidasi, informasi UMKM, dan pemberitahuan kepadatan. Digitalisasi sebaiknya berfungsi sebagai alat pengendalian dan edukasi, bukan hanya alat promosi.

Lingkungan dan Kualitas Hidup Komunitas

Keberlanjutan destinasi religi berkaitan langsung dengan kualitas lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. Hasil wawancara dengan informan I-02, I-03, dan I-04 menunjukkan konsistensi kebutuhan terhadap kebersihan, toilet, tempat istirahat, pengelolaan sampah, keteraturan parkir, dan kenyamanan ruang. Dari sisi masyarakat, pengembangan ekonomi juga diharapkan tidak mengubah seluruh ruang menjadi area perdagangan. Dengan demikian, indikator keberlanjutan perlu memasukkan kebersihan, sanitasi, kepadatan, privasi warga, kualitas ruang publik, dan pemerataan manfaat ekonomi.

Pada Kampung Mahmud, prioritas lingkungan dapat mencakup pengelolaan sampah berbasis sumber, sanitasi, drainase, kualitas ruang publik, pengendalian perubahan bangunan, dan perlindungan ruang hijau. Kajian JSTP mengenai prinsip ekowisata menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan komponen penting untuk menghubungkan konservasi lingkungan dengan kesejahteraan lokal (Michelle & Indrianto, 2025). Artinya, program kebersihan dan lingkungan akan lebih berkelanjutan apabila masyarakat memperoleh manfaat dan memiliki peran nyata dalam pengelolaannya.

Indikator kualitas hidup juga perlu diperhatikan. Destinasi yang berhasil secara ekonomi tetapi membuat warga sulit bergerak, kehilangan privasi, mengalami gangguan kebisingan, atau tidak memperoleh manfaat yang adil tidak dapat disebut

berkelanjutan. Karena itu, evaluasi destinasi harus memasukkan persepsi masyarakat sebagai indikator utama.

Analisis Stakeholder dan Collaborative Governance

Hasil stakeholder mapping menunjukkan bahwa pengelolaan Kampung Mahmud memerlukan pembagian peran yang jelas. Wawancara dengan I-01 menegaskan pentingnya peran tokoh adat dalam menjaga nilai, tradisi, dan batas ruang yang perlu dihormati. I-02 menekankan kebutuhan masyarakat terhadap kesempatan ekonomi dan dukungan pengembangan usaha. I-03 menyoroti perlunya koordinasi dalam pengelolaan kendaraan, parkir, fasilitas, arus pengunjung, dan kepentingan warga. Sementara itu, I-04 menekankan pentingnya informasi dan aturan agar pengunjung dapat berziarah dengan tertib. Temuan tersebut menunjukkan bahwa collaborative governance perlu diwujudkan melalui forum yang memberi ruang bagi tokoh adat dan masyarakat untuk terlibat dalam penetapan batas ruang, narasi budaya, visitor code, dan evaluasi dampak.

Tabel 2. Stakeholder Mapping Kampung Mahmud

Aktor	Kepentingan Utama	Pengaruh	Peran Strategis
Tokoh/sesepuh adat	Kesakralan, tradisi, legitimasi budaya	Tinggi	Menentukan batas sakral, validasi narasi, kode etik
Masyarakat lokal	Kualitas hidup, ekonomi, budaya hidup	Tinggi	Pengelola aktivitas, pelaku usaha, pengawas sosial
Pemerintah desa	Program pembangunan dan pelayanan	Tinggi	Koordinator dan fasilitator
Pemda/OPD	Regulasi, infrastruktur, budaya, pariwisata	Tinggi	Kebijakan, anggaran, pengawasan
UMKM	Pasar dan pendapatan	Sedang	Produk lokal dan layanan pengunjung
Akademisi	Pengetahuan dan evaluasi	Sedang	Riset, capacity building, monitoring
Media/platform digital	Informasi dan citra destinasi	Sedang	Komunikasi etis dan edukasi
Pengunjung/peziarah	Pengalaman dan kebutuhan spiritual	Sedang	Mematuhi visitor code dan menjaga ruang

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

SWOT Kualitatif

Tabel 3. SWOT Kualitatif Kampung Mahmud

Strengths	Weaknesses	Opportunities	Threats
Nilai spiritual dan sejarah kuat	Koordinasi lintas aktor belum terintegrasi	Minat terhadap wisata autentik dan religi	Komersialisasi berlebihan
Tradisi dan identitas komunitas masih hidup	Kapasitas pengelolaan dan digital belum merata	Pengembangan UMKM dan produk budaya	Erosi autentisitas
Modal sosial dan legitimasi tokoh adat	Tekanan ruang dan fasilitas pada periode ramai	Kolaborasi pemerintah-akademisi-komunitas	Transformasi ruang tidak terkendali
Aktivitas ziarah telah terbentuk	Sistem monitoring destinasi belum terintegrasi	Pengembangan interpretasi sejarah	Konflik kepentingan antaraktor
Potensi ekonomi lokal	Belum ada kerangka visitor management yang kuat	Digitalisasi informasi dan edukasi	Tekanan lingkungan, sampah, dan kualitas hidup

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

Prioritas Strategi Pengembangan

Tabel 4. Prioritas Strategi Pengembangan

Prioritas	Pilar	Strategi Operasional	Output
1	Sacred Boundary Protection	Menetapkan zonasi inti sakral, ruang transisi, ruang pelayanan, dan ruang ekonomi; menyusun visitor code berbasis keputusan komunitas.	Batas ruang dan kode etik
2	Living Heritage Conservation	Inventarisasi cerita, tradisi, praktik, dan pengetahuan; validasi narasi oleh tokoh adat; program regenerasi generasi muda.	Bank pengetahuan dan narasi tervalidasi
3	Inclusive Community Economy	Kurasi UMKM lokal, peningkatan kapasitas usaha, standar kebersihan, produk identitas lokal, dan mekanisme pemerataan manfaat.	Ekosistem ekonomi lokal
4	Visitor and Spatial Management	Pengaturan arus, parkir, titik kedatangan, informasi pra-kunjungan, kapasitas pada momentum ramai, dan evaluasi tekanan ruang.	Sistem visitor management
5	Collaborative Governance	Membentuk forum tata kelola dengan perwakilan adat, masyarakat, desa, pemda, UMKM, akademisi, dan mitra lainnya.	Forum dan pembagian kewenangan

6	Ethical Digital Communication	Menyediakan informasi digital mengenai sejarah, etika, rute, kegiatan, dan layanan tanpa mengkomodifikasi nilai sakral.	Platform informasi
7	Sustainability Monitoring	Menetapkan indikator sosial, budaya, ekonomi, ruang, dan lingkungan serta evaluasi tahunan.	Dashboard indikator destinasi

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

Model MAHMUD Sustainable Religious Tourism Framework

Sintesis hasil menghasilkan model lima pilar yang disebut MAHMUD Sustainable Religious Tourism Framework. Pilar pertama adalah Sacred Boundary Protection, yaitu prinsip bahwa ruang dan nilai sakral menjadi batas dasar pengembangan. Pilar kedua adalah Living Heritage Conservation, yaitu memastikan tradisi, sejarah, pengetahuan, dan praktik sosial tetap hidup di bawah kendali komunitas. Pilar ketiga adalah Inclusive Community Economy, yaitu memastikan pertumbuhan aktivitas wisata menghasilkan manfaat yang lebih merata dan memperkuat kapasitas masyarakat. Pilar keempat adalah Visitor and Spatial Management, yaitu mengendalikan tekanan kunjungan dan transformasi ruang agar pengalaman peziarah serta kualitas hidup warga tetap terjaga. Pilar kelima adalah Collaborative Governance, yaitu menyediakan mekanisme keputusan lintas aktor dengan tokoh adat dan masyarakat sebagai pemegang legitimasi sosial.

Kelima pilar tidak berdiri sendiri. Sacred Boundary Protection menjadi guardrail bagi ekonomi dan pengalaman. Living Heritage Conservation menjadi sumber autentisitas bagi interpretasi dan branding. Inclusive Community Economy menyediakan insentif sosial bagi pelestarian. Visitor and Spatial Management mengurangi dampak pertumbuhan kunjungan. Collaborative Governance memastikan seluruh pilar memiliki institusi pelaksana. Model ini memperluas penggunaan kerangka 4A dengan menambahkan dimensi nilai, komunitas, dan governance sebagai fondasi keberlanjutan.

Model tersebut sejalan dengan perkembangan literatur JSTP yang menunjukkan pergeseran dari pengembangan atraksi menuju pengelolaan destinasi secara lebih terpadu. Studi Puncak menekankan bahwa keberlanjutan membutuhkan kombinasi regulasi, pengelolaan arus, kolaborasi, dan digitalisasi (Andrian & Setiawan, 2025). Studi heritage hotel menekankan integrasi budaya dan keberlanjutan (Kusumastuti et al., 2025), sedangkan studi Satupam memperlihatkan bahwa kolaborasi pentahelix dapat menjadi fondasi pengembangan atraksi budaya (Adi Putra et al., 2026). MAHMUD mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam konteks destinasi religi yang memiliki batas kesakralan lebih kuat.

Roadmap Implementasi 2026–2030

Tabel 5. Roadmap Implementasi 2026–2030

Tahun	Fase	Agenda	Indikator/Output
2026	Baseline dan legitimasi	Inventarisasi nilai, ruang, aktor, tradisi, masalah, dan batas sakral; pembentukan forum awal.	Dokumen baseline; peta stakeholder; kesepakatan prinsip
2027	Capacity building dan visitor code	Pelatihan masyarakat, UMKM, pemandu lokal; penyusunan kode etik dan sistem informasi.	Modul pelatihan; visitor code; narasi tervalidasi
2028	Manajemen ruang dan ekonomi inklusif	Zonasi, sirkulasi, titik parkir, kurasi UMKM, produk budaya, dan sistem informasi pengunjung.	Zonasi operasional; paket produk; UMKM terkurasi
2029	Monitoring dan evaluasi	Pengukuran dampak sosial, budaya, ekonomi, ruang, lingkungan, dan pengalaman pengunjung.	Laporan keberlanjutan tahunan
2030	Konsolidasi governance	Evaluasi model, pembaruan strategi, penguatan kelembagaan dan mekanisme pembiayaan.	Model governance berkelanjutan

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Makam Mahmud memiliki karakter yang kuat sebagai destinasi wisata religi berbasis lanskap spiritual-budaya. Nilai utamanya tidak hanya terletak pada keberadaan makam, tetapi pada hubungan antara sejarah, tradisi, ruang permukiman, identitas komunitas, dan aktivitas ekonomi. Karena itu, pengembangan destinasi tidak dapat menggunakan pendekatan konvensional yang hanya mengejar peningkatan jumlah kunjungan dan fasilitas.

Sintesis literatur menunjukkan lima persoalan yang harus dikelola secara bersamaan: perlindungan kesakralan, pelestarian living heritage, transformasi ruang, pemerataan manfaat ekonomi, dan collaborative governance. Research gap utama terletak pada belum terintegrasinya kelima isu tersebut dalam satu kerangka pengembangan Kampung Mahmud. Novelty penelitian ini adalah MAHMUD Sustainable Religious Tourism Framework yang menghubungkan Sacred Boundary Protection, Living Heritage Conservation, Inclusive Community Economy, Visitor and Spatial Management, dan Collaborative Governance.

Secara praktis, strategi prioritas diarahkan pada penetapan batas sakral, kode etik pengunjung, interpretasi sejarah berbasis komunitas, penguatan UMKM inklusif, pengendalian arus dan ruang, digitalisasi informasi yang etis, serta monitoring keberlanjutan. Roadmap 2026–2030 menempatkan inventarisasi dan legitimasi komunitas sebagai fondasi sebelum penguatan fasilitas dan ekonomi. Dengan

pendekatan tersebut, Kampung Mahmud dapat berkembang sebagai destinasi yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus mempertahankan identitas dan kualitas hidup masyarakat.

Kontribusi teoretis artikel adalah memperluas penerapan sustainable tourism, community empowerment, 4A, living heritage, dan collaborative governance ke dalam konteks wisata religi berbasis permukiman. Kontribusi praktisnya berupa kerangka strategi yang dapat digunakan pemerintah, masyarakat, tokoh adat, pelaku usaha, dan akademisi sebagai dasar dialog dan pengembangan program. Keberhasilan destinasi selanjutnya perlu diukur bukan hanya melalui visitor volume, tetapi juga melalui indikator pelestarian budaya, kepatuhan terhadap visitor code, distribusi manfaat ekonomi, kualitas hidup masyarakat, tekanan ruang, kondisi lingkungan, dan kualitas pengalaman peziarah.

KETERBATASAN DAN AGENDA PENELITIAN LANJUTAN

Keterbatasan utama artikel adalah cakupan data primer kualitatif yang masih terbatas pada empat kategori informan dan belum mengukur kapasitas fisik destinasi, persepsi masyarakat secara kuantitatif, pengalaman pengunjung secara terukur, distribusi pendapatan, atau volume kunjungan secara statistik. Wawancara digunakan untuk memperoleh perspektif mendalam mengenai kesakralan, living heritage, ekonomi lokal, manajemen ruang, pengalaman pengunjung, lingkungan, dan governance, tetapi belum mencakup variasi informan dalam jumlah yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu menggunakan wawancara mendalam dengan cakupan informan yang lebih luas, observasi partisipatif, pemetaan spasial, FGD, survei pengunjung dan warga, serta panel ahli. Penelitian lapangan tersebut dapat digunakan untuk memvalidasi lima pilar MAHMUD, menentukan indikator keberlanjutan, dan melakukan pembobotan prioritas menggunakan AHP, Delphi, atau QSPM hanya apabila bobot diperoleh dari data primer yang dapat diverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Putra, E. J., Wijaya, L. C., Vinata, J. N., Tedja, S. R., & Setiawan, B. (2026). Developing culture-based tourism attractions through pentahelix collaboration in Satupam Tourism Village. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 11(1), 111–118. <https://doi.org/10.56743/jstp.v11i1.543>
- Andrian, M., & Setiawan, B. (2025). Kebijakan pemerintah dan pengelolaan destinasi kawasan Puncak dalam menjawab tantangan overtourism dan transformasi digital. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 300–308. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3.695>
- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyan, D., & Saputra, M. H. (2024). Sustainable strategy toward community life satisfaction in heritage tourism. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 257–286. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i22024.257-286>

- Faujiah, M. N. (2025). Potensi objek wisata religi Kampung Adat Mahmud sebagai sumber pendapatan masyarakat dalam upaya mengurangi kemiskinan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fauziah, R. (2026). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata religi: Asset Based Community Development Kampung Adat Mahmud Desa Mekar Rahayu. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20.
- Hendratno, G., Wijaya, L. C., Dolang, J. C. M., Karangan, A. Y., & Setiawan, B. (2025). Pokdarwis Capung Alas Desa Wisata Pujon Kidul sebagai jembatan menuju tatanan tertinggi sadar wisata. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(1), 67–77. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i1.488>
- Higgins-Desbiolles, F. (2021). The “war over tourism”: Challenges to sustainable tourism in the tourism academy after COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4–5), 551–569.
- Hu, B., He, F., & Hu, L. (2022). Community empowerment under powerful government: A sustainable tourism development path for cultural heritage sites. *Frontiers in Psychology*, 13, 752051. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.752051>
- Jamal, T., & Higham, J. (2021). *Justice and ethics in tourism*. Routledge.
- Kusumastuti, S., Wachyuni, S. S., Kurniawati, R., & Asmawih. (2025). Strategi pengembangan heritage hotel berbasis budaya Jawa sebagai representasi pariwisata berkelanjutan (studi kasus Kusuma Sahid Prince Hotel, Solo). *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 309–316. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3.544>
- Masriah, I., Suheryadi, H., Toro, S., & Suryantari, Y. (2025). Pengembangan pariwisata berbasis modal sosial dan storytelling: Studi kasus Program Selasa Wagen di Malioboro, Yogyakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 288–299. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3.704>
- Maryantina, Hasibuan, I. F., Syaiful, S., Sumiarsih, E., & Yuliati. (2026). Enhancing community income through women’s roles in Bukit Batu Tourism Village development, Bengkalis Regency. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.56743/jstp.v11i1.607>
- Michelle, K., & Indrianto, A. T. L. (2025). Penerapan prinsip ekowisata dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan pada Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 189–201. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3.540>
- Muhammad, F., Yusrizal, F., Nawawi, A., Nurita, R., & Arini Yulia, N. (2026). An analysis of the 4A concept (Attraction, Amenity, Accessibility, and Ancillary) at the Mangrove Sungai Bersejarah Ecotourism Destination. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.56743/jstp.v11i1.801>
- Nguyen, D. T. N., d’Haute-Serre, A.-M., & Serrao-Neumann, S. (2022). Intrinsic barriers to and opportunities for community empowerment in community-based tourism development in Thai Nguyen province, Vietnam. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 723–741. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1884689>
- Oktaviani, R., Nopianti, H., & Widiyarti, D. (2025). Dinamika Rumah Pengasingan Bung Karno sebagai wisata edukasi berkelanjutan berbasis cagar budaya di Kota

- Bengkulu. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 317–328. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3.526>
- OECD. (2024). *OECD tourism trends and policies 2024*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/80885d8b-en>
- Pranoto, & Dasih, P. R. (2026). Tourist activity experience at Joglo Bu Condro Borobudur: Culinary, education, and adventure tourism. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 11(1), 151–162. <https://doi.org/10.56743/jstp.v11i1.654>
- Quang, T. D., Nguyen, Q. X. T., Nguyen, H. V., Dang, V. Q., & Tang, N. T. (2023). Toward sustainable community-based tourism development: Perspectives from local people in Nhon Ly coastal community, Binh Dinh province, Vietnam. *PLOS ONE*, 18(10), e0287522. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287522>
- Rasoolimanesh, S. M., Seyfi, S., Hall, C. M., & Hatamifar, P. (2021). Understanding memorable tourism experiences and behavioural intentions of heritage tourists. *Journal of Destination Marketing & Management*, 21, 100621. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100621>
- Rech, G. (2022). Religious tourist attractions and ecological concerns in the Italian Dolomites: The case of the Trekking of the Thinking Christ. *Sustainability*, 14(24), 16331. <https://doi.org/10.3390/su142416331>
- Sahara, L. S., Audreylia, & Purwanto, A. M. (2026). Exploring local wisdom to develop educational cultural tourism in Sukamandi Masagi Village, Subang. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 11(1), 119–132. <https://doi.org/10.56743/jstp.v11i1.532>
- Solihin, D., Sulistyowati, R., Septiani, F., Suryaman, M., & Wihartika, D. (2026). Systematic literature review: Factors influencing tourists' intention to revisit. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 11(1), 62–75. <https://doi.org/10.56743/jstp.v11i1.609>
- Tantono, S. F., Sulistyadi, Y., Kusumaningrum, D. A., & Ulfa, R. A. (2025). Penerapan teknologi promosi digital desa wisata (studi kasus: Desa Wisata Pujon Kidul). *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 176–188. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3.597>
- Trisnawati, A. D. (2025). Strategi pemberdayaan komunitas adat Mahmud dalam peningkatan branding desa wisata religi di Kabupaten Bandung. *Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*.
- Susanti, I., Permana, A. Y., Pratiwi, W. D., & Widiastuti, I. (2020). Territorial space: Structural changes in a religious tourism area (The case of Kampung Mahmud in Bandung, West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447, 012031. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012031>
- Wang, K.-Y. (2022). Sustainable tourism development based upon visitors' brand trust: A case of "100 religious attractions". *Sustainability*, 14(4), 1977. <https://doi.org/10.3390/su14041977>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Pratama, A. Y. (2024). Kampung Mahmud, Dakwah Abdul Manaf & Tanah Sekepal dari Makkah. Tirto.id, 16 April 2024.